

HUBUNGAN ANTARA UMUR, PARITAS DAN JARAK KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN POSTPARTUM DI RSUD BATARA SIANG KAB. PANGKEP TAHUN 2023

Mar'atussaliha¹, Nopiyanti², Muh. Asrul³, Riska Ameliah⁴

^{1,2,3,4*}DIII Kebidanan, Akademik Kebidanan Aisyah Kabupaten Pangkep, Indonesia

Corresponding author: marsya.saliha88@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima : 18.10.2024
Disetujui : 25.10.2024
Dipublikasi : 11.11.2024

Kata Kunci : Jarak Kehamilan, Umur, Paritas, Perdarahan Postpartum.

Abstrak

Perdarahan postpartum terjadi ketika ibu kehilangan darah lebih dari 500 cc selama atau setelah persalinan pervaginam, atau lebih dari 1000 ml setelah persalinan sectio caesarea. Terbagi menjadi perdarahan primer, yang terjadi dalam 24 jam pertama setelah melahirkan, dan perdarahan sekunder, yang terjadi setelah 24 jam hingga 6 minggu postpartum. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kejadian perdarahan postpartum di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* dengan jumlah sampel 307 responden. Hubungan antara variabel diuji menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai signifikan ($\alpha = 0.05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur $p = 0.000$, paritas $p = 0.005$ dan jarak kehamilan $p = 0.000$ terhadap kejadian perdarahan postpartum di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep Tahun 2023. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor umur, paritas, dan jarak kehamilan dapat memengaruhi kejadian perdarahan postpartum.

The Relationship Between Age, Parity And Pregnancy Distance And The Incident Of Postpartum Bleeding In Batara Siang Hospital District Pangkep In 2023

Abstrak

Postpartum hemorrhage occurs when the mother loses more than 500 cc of blood during or after vaginal delivery, or more than 1000 ml after cesarean delivery. Divided into primary bleeding, which occurs within the first 24 hours after delivery, and secondary bleeding, which occurs after 24 hours to 6 weeks postpartum. The purpose of this study was to determine the incidence of postpartum hemorrhage at Batara Siang Hospital, Pangkep Regency in 2023. This type of research is quantitative with sampling using the simple random sampling method with a sample size of 307 respondents. The relationship between variables was tested using the Chi-Square test with a significant value ($\alpha = 0.05$). The results showed that there was a significant relationship between age $p = 0.000$, parity $p = 0.005$ and pregnancy spacing $p = 0.000$ with the incidence of postpartum hemorrhage at Batara Siang Hospital, Pangkep Regency. Pangkep 2023. The conclusion of this study shows that age, parity, and pregnancy spacing can influence the incidence of postpartum hemorrhage.

Keyword : Pregnancy Distance, Age, Parity, Postpartum Bleeding.

Pendahuluan

Masa nifas dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir saat organ reproduksi pulih seperti sebelum kehamilan, biasanya sekitar 6 minggu atau sekitar 40 hari. Namun, pemulihan total organ reproduksi biasanya memakan waktu sekitar 3 bulan (Rohma, dkk, 2023).

Perdarahan postpartum terjadi ketika ibu kehilangan darah lebih dari 500 cc selama atau setelah persalinan pervaginam, atau lebih dari 1000 ml setelah persalinan sectio caesarea. Terbagi menjadi perdarahan primer, yang terjadi dalam 24 jam pertama setelah melahirkan, dan perdarahan sekunder, yang terjadi setelah 24 jam hingga 6 minggu postpartum (Amalia, dkk, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (Unicef), target kematian ibu tahun 2020 adalah 16 kematian ibu dari setiap 19,45 per 100.000 kelahiran hidup. Namun, jumlah kematian ibu hingga bulan Agustus adalah 27 kematian ibu dari setiap 227,22 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan, terutama setelah melahirkan, diikuti oleh hipertensi dan infeksi (WHO, 2020).

Angka Kematian Ibu (AKI) mencerminkan keberhasilan upaya kesehatan ibu. Di Indonesia, AKI mengalami penurunan dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup selama periode 1991-2015, meskipun belum mencapai target Millenium Development Goals (MDGs). Pada tahun 2020, jumlah kematian ibu di Indonesia sekitar 4.627 atau 230 per 100.000 kelahiran hidup. Di Provinsi Sulawesi Selatan sendiri, terdapat 95 kasus kematian ibu pada tahun 2020, dengan perdarahan sebagai penyebab utama diikuti oleh hipertensi dalam kehamilan (Kemenkes RI, 2020).

Mortalitas akibat perdarahan postpartum mencapai 25% dari keseluruhan kematian ibu di dunia, dengan sebagian besar terjadi dalam 24 jam pertama setelah melahirkan (Hamzah, N, H., 2023).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 mencatat angka kematian ibu sebesar 133 per 100.000 kelahiran hidup, dengan perdarahan postpartum sebagai faktor penyebab utama (Dinkes, Sulawesi Selatan, 2020).

Dari RSUD Batara Siang Kabupaten Pangkep periode Januari sampai Desember 2023,

terdapat 124 ibu nifas yang mengalami perdarahan postpartum dari 1.321 ibu bersalin (RSUD Batara Siang, 2023).

Penelitian oleh Pubu (2021) menunjukkan bahwa ibu yang berusia >35 tahun memiliki risiko perdarahan postpartum 0,96 kali lebih tinggi, dengan peningkatan risiko seiring bertambahnya usia karena elastisitas jalan lahir yang menurun dan kontraksi uterus yang buruk. Penelitian lain oleh Lestari (2019) menemukan hubungan antara paritas dan kejadian perdarahan postpartum.

Studi oleh Lovandia, dkk (2022) menunjukkan hubungan signifikan antara jarak kehamilan dan perdarahan postpartum, dengan kecenderungan 20,250 kali lipat risiko perdarahan postpartum pada jarak kehamilan yang tidak normal.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa usia, paritas, dan jarak kehamilan sangat berhubungan dengan risiko perdarahan postpartum, yang merupakan penyebab utama kematian ibu di Indonesia. Oleh karena itu penelitian tentang hubungan antara umur, paritas, dan jarak kehamilan dengan kejadian perdarahan Postpartum". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejadian perdarahan postpartum di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep Tahun 2023.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep pada tanggal 11 – 14 Mei 2024. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu pasca melahirkan di RSUD Batara Siang Kabupaten Pangkep pada tahun 2023, dengan jumlah keseluruhan mencapai 1.321. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan sampel berjumlah 307 responden. Pengumpulan Data penelitian ini menggunakan data sekunder melalui pencatatan yang ada di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep. Pengolahan Data menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) Versi 22.0. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisa bivariat dilakukan dengan uji statistik menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikan 5% (0,05).

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perdarahan Postpartum Di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep Tahun 2023

Perdarahan	n	%
Mengalami	124	40,4
Tidak Mengalami	183	59,6
Total	307	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 307 responden mengalami perdarahan postpartum sebanyak 124 orang (40,4%) dan yang tidak mengalami perdarahan postpartum sebanyak 183 orang (59,6%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Umur Ibu di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep Tahun 2023

Umur	n	%
Resiko Tinggi	41	13,4
Resiko Rendah	266	86,6
Total	307	100.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan jumlah sampel yaitu 307 responden. Ibu nifas dengan usia <20 tahun dan >35 tahun memiliki distribusi 41 orang dengan presentase 13,4% sedangkan usia 20-35 tahun memiliki distribusi 266 orang dengan presentase 86,6%.

Tabel 3. Distribusi paritas Ibu di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep Tahun 2023

Paritas	n	%
Resiko Tinggi	33	10,7
Resiko Rendah	274	89,3
Total	307	100.0

Berdasarkan tabel 3 pada ibu yang memiliki paritas >3 anak memiliki distribusi 33 orang dengan presentase 10,7%. Sedangkan pada ibu yang memiliki paritas 1-3 memiliki distribusi 274 orang dengan presentase 89,3%.

Tabel 4. Distribusi Jarak Kehamilan Ibu di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep Tahun 2023

Jarak Kehamilan	n	%
Resiko Tinggi	23	7,5
Resiko Rendah	284	92,5
Total	31	100.0

Berdasarkan tabel 4 pada ibu yang memiliki jarak kehamilan <2 dan >5 tahun memiliki distribusi 23 orang dengan presentase 7,5%. Sedangkan jarak kehamilan 2-5 tahun memiliki distribusi 284 orang dengan presentase 92,5%.

2. Analisis Univariat

Tabel 5. Hubungan Antara Umur Dengan Perdarahan Postpartum di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep Tahun 20234

Perdarahan Postpartum	Umur				Total		Nilai p-value
	Resiko Tinggi		Resiko Rendah				
	n	%	n	%	N	%	
Mengalami	29	23,4	95	76,6	124	100,0	0.000
Tidak Mengalami	12	6,6	171	93,4	183	100,0	
Jumlah	41	13,4	266	86,6	307	100,0	

Dari hasil analisis hubungan antara umur ibu dengan kejadian perdarahan postpartum menunjukkan bahwa dari 307 ibu postpartum didapatkan bahwa dari 124 responden yang mengalami perdarahan postpartum, sebanyak 29 (23,4%) responden yang beresiko tinggi dan sebanyak 95 (76,6 %) responden yang beresiko rendah. sedangkan dari 183 responden yang tidak mengalami perdarahan postpartum, sebanyak 12 (6,6%) responden yang beresiko rendah dan sebanyak 171 (93,4%) yang beresiko rendah.

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p = 0,000$ maka $p < \alpha$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara umur dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep.

Tabel 6. Hubungan Antara Paritas Dengan Perdarahan Postpartum di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep Tahun 2023

Perdarahan Postpartum	Paritas				Total		Nilai p-value
	Resiko Tinggi		Resiko Rendah				
	n	%	n	%	N	%	
Mengalami	19	15,3	105	84,7	124	100,0	0,005
Tidak Mengalami	14	7,7	169	92,3	183	100,0	
Jumlah	33	10,7	274	89,3	307	100,0	

Dari hasil analisis hubungan antara umur ibu dengan kejadian perdarahan postpartum menunjukkan bahwa dari 307 ibu postpartum didapatkan bahwa dari 124 responden yang mengalami perdarahan postpartum, sebanyak 19 (15,3%) responden yang memiliki paritas resiko tinggi dan sebanyak 105 (84,7%) responden memiliki paritas resiko rendah. sedangkan dari 183 responden yang tidak mengalami perdarahan postpartum, sebanyak 14 (7,7%) yang memiliki paritas resiko tinggi dan 169 (92,3%) responden yang beresiko rendah.

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p = 0,005$ maka $p < \alpha$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep.

Tabel 7. Hubungan Antara Paritas Dengan Perdarahan Postpartum di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep Tahun 2023

Perdarahan Postpartum	Jarak Kehamilan				Total		Nilai p-value
	Resiko Tinggi		Resiko Rendah				
	n	%	n	%	N	%	
Mengalami	10	8,1	114	91,9	23	100,0	0.000
Tidak Mengalami	13	7,1	170	92,9	284	100,0	
Jumlah	23	23,0	284	284,0	307	100,0	

Dari hasil analisis hubungan antara umur ibu dengan kejadian perdarahan postpartum menunjukkan bahwa dari 307 ibu postpartum didapatkan bahwa dari 124 responden yang mengalami perdarahan postpartum, sebanyak 19 (15,3%) responden yang memiliki paritas resiko tinggi dan sebanyak 105 (84,7%) responden memiliki paritas resiko rendah. sedangkan dari 183 responden yang tidak mengalami perdarahan postpartum, sebanyak 14 (7,7%) yang memiliki paritas resiko tinggi dan 169 (92,3%) responden yang beresiko rendah.

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p = 0,005$ maka $p < \alpha$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep.

Pembahasan

1. Hubungan Umur Dengan Kejadian Postpartum

Usia menjadi faktor penting dalam mempertimbangkan kesehatan ibu. Rentang usia yang terlalu rendah atau terlalu tinggi membawa risiko tinggi bagi seorang ibu, yaitu di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun (Mardha et al, 2019; Yang Y, 2021). Wanita hamil di bawah usia 20 tahun cenderung menghadapi kesulitan dalam persalinan karena organ reproduksi mereka belum matang sepenuhnya. Sementara itu, wanita hamil di atas usia 35 tahun berisiko mengalami komplikasi seperti perdarahan.

Seorang ibu dengan usia dibawah 20 tahun atau diatas 35 tahun dikatakan 12 kali lebih beresiko untuk mengalami perdarahan postpartum daripada ibu dengan usia rentang 20 sampai 35 tahun. Ibu dengan usia 20 tahun memiliki fungsi reproduksi yang belum berkembang sempurna sehingga belum terlalu siap untuk hamil dan melahirkan. Pada ibu dengan usia diatas 35 tahun telah terjadi penurunan anatomis dan fisiologis yang progresif sehingga mempengaruhi kekuatan kontraksi endometrium saat persalinan maupun setelah persalinan yang dapat menjadi resiko terjadinya perdarahan postpartum (Edah, 2019).

Dari Hasil analisis hubungan antara umur ibu dengan kejadian perdarahan postpartum menunjukkan bahwa dari 307 ibu postpartum diperoleh 124 responden yang mengalami perdarahan postpartum. dengan resiko tinggi sebanyak 29 orang (23,4%) dan 95 orang (93,4%) yang beresiko rendah. Sedangkan yang tidak mengalami perdarahan terdapat 183 responden, dengan resiko tinggi sebanyak 12

orang (6,6%) dan 171 orang (93,4%) yang beresiko rendah.

Dari hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p = 0,000$ maka $p < \alpha$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara umur dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Amirah (2021) yang menunjukkan bahwa usia ibu memiliki hubungan dengan terjadinya kejadian perdarahan postpartum dengan nilai OR memiliki resiko 2,879 kali lipat lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan ibu dengan usia <20 dan >35 tahun lebih banyak mengalami perdarahan postpartum dibandingkan dengan usia 20 – 35 tahun. Dari hasil penelitian saya usia ibu 20 – 35 tahun lebih banyak mengalami perdarahan dibandingkan dengan usia ibu <20 dan >35 tahun, sehingga terdapat kesenjangan antara teori dan hasil penelitian.

2. Hubungan Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum.

Paritas merupakan jumlah kehamilan yang mampu menghasilkan janin yang hidup diluar kandungan dengan usia kehamilan minimal 28 minggu. Wanita dengan paritas yang tinggi akan menjadi resiko tinggi terjadinya kelemahan kontraksi uterus dalam menekan pembuluh darah atau yang disebut dengan atonia uteri sehingga dapat menyebabkan terjadinya perdarahan postpartum jika tidak ditangani dengan baik (Nur et al, 2019).

Paritas menjadi salah satu faktor risiko yang berpengaruh terhadap perdarahan setelah

persalinan pertama. Pada paritas rendah (1-3), kemungkinan terjadi ketidaksiapan ibu menghadapi proses persalinan dapat meningkat, yang mengakibatkan kesulitan dalam menangani kemungkinan komplikasi yang timbul selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Namun, semakin sering seorang wanita hamil dan melahirkan (paritas lebih dari 3), risiko terjadinya komplikasi kehamilan dapat meningkat karena kondisi rahim yang semakin lemah, seperti yang diungkapkan oleh (Sari, H., dkk, 2022).

Dari hasil analisis hubungan antara paritas ibu dengan kejadian perdarahan postpartum menunjukkan ibu yang mengalami perdarahan postpartum dengan paritas resiko tinggi yaitu sebanyak 19 orang (15,3%), dan 105 orang (84,7%) yang memiliki paritas resiko rendah. Sedangkan ibu yang tidak mengalami perdarahan postpartum dengan paritas resiko tinggi sebanyak 14 orang (7,7%) dan 169 orang (92,3%) yang beresiko rendah.

Dari hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p = 0,005$ maka $p < \alpha$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Evi Wulandari dalam Hamzah, N, H (2023), yang menyatakan adanya hubungan antara paritas ibu dan kejadian perdarahan postpartum, di mana paritas lebih dari 3 memiliki risiko 6,1 kali lebih tinggi daripada paritas 1-3 dalam mengalami perdarahan postpartum. Selain itu, penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Khusnul Amirah (2021) yang menemukan hubungan antara paritas ibu dan kejadian perdarahan postpartum, dengan nilai signifikansi ($p = 0,005$).

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan ibu dengan paritas >3 banyak mengalami perdarahan dibandingkan ibu dengan paritas 1 – 3. Dari hasil penelitian saya paritas ibu 1 – 3 lebih banyak mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu dengan paritas >3 , sehingga terdapat kesenjangan antara teori dan hasil penelitian.

3. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Perdarahan Postpartum.

Kehandalan antar kelahiran sebagai faktor predisposisi perdarahan pasca persalinan karena persalinan yang berturut-turut dalam jangka waktu yang singkat akan mengakibatkan kontraksi uterus menjadi kurang baik. Selama kehamilan berikutnya dibutuhkan 2-5 tahun agar kondisi tubuh ibu kembali seperti kondisi sebelumnya. Bila jarak antar kelahiran dengan anak sebelumnya kurang dari 2 tahun, rahim dan kesehatan ibu belum pulih dengan baik.

Kehamilan dalam keadaan ini perlu diwaspadai karena ada kemungkinan terjadinya perdarahan pasca persalinan (Handayani, 2020).

Dari hasil analisis hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian perdarahan postpartum menunjukkan ibu yang mengalami perdarahan postpartum dengan jarak kehamilan resiko tinggi yaitu sebanyak 10 orang (8,1%), dan 114 orang (91,9%) yang beresiko rendah. Sedangkan ibu yang tidak mengalami perdarahan postpartum dengan jarak kehamilannya resiko tinggi sebanyak 13 orang (7,1%) dan 170 orang (92,9%) dengan jarak kehamilan resiko rendah.

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p = 0,000$ maka $p < \alpha$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep.

Penelitian oleh Artika Dewi dalam Handayani, B, D (2023), yang menunjukkan adanya hubungan antara jarak kehamilan dan perdarahan pasca persalinan. Analisis menggunakan uji chi square menunjukkan nilai p -value sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi 0,005, yang menunjukkan penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_a), sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jarak kehamilan dan perdarahan pasca persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan ibu dengan jarak kehamilan <2 dan >5 tahun banyak mengalami perdarahan postpartum dibandingkan dengan jarak kehamilan 2 – 5 tahun. Dari hasil penelitian saya ibu dengan jarak kehamilan 2 – 5 tahun lebih banyak mengalami perdarahan postpartum dibandingkan dengan jarak kehamilan <2 dan >5 tahun, sehingga terdapat kesenjangan antara teori dan hasil penelitian.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa umur ibu berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep dengan nilai $p = \text{value } 0,000$. Paritas ibu berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep dengan nilai $p = \text{value } 0,005$. Jarak kehamilan berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep dengan nilai $p = \text{value } 0,000$.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua yang berpartisipasi dalam penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat serta peneliti selanjutnya.

Referensi

- Amalia, dkk, 2022. *Hubungan Jarak Kehamilan, Pekerjaan, Paritas dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(2), 736-741.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkep Tahun 2023
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020.
- Edah, E. 2019. Faktor Predisposisi Terjadinya Perdarahan Postpartum di Rumah Sakit Umum Daerah Muntitan Tahun 2018. *Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Hamzah, N, H. 2023. Hubungan Usia Dan Paritas Dengan Perdarahan Post Partum di RSIA Ananda Makassar Tahun 2021. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.
- Handayani, C.N. 2020. *Faktor Resiko yang mempengaruhi Kejadian Perdarahan Pasca persalinan primer di Kabupaten Bantul 2020*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Handayani, B, D. 2023. Hubungan Jarak Kelahiran Dan Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum Di Puskesmas Keruak. STIKES Hamzar
- Kementrian Kesehatan RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khusnul, A., Suriani, B., Ros, R. 2021. Faktor Resiko Kehamilan Pada Kejadian Perdarahan Post Partum di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak (RSKDIA) Siti Fatimah Makassar. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*. XVI (1).
- Lestari, I. 2019. *Analisis Hubungan Anemia dengan Perdarahan Postpartum di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2013*. Jurnal Kesehataan, Metro Sai Wawai : Program Studi Kebidanan Metro Poltekkes Tanjung Karang.
- Lovandia, D., Silaban, T. D. S., & Ramadhani, S. P, (2022). *Analisis Faktor Resiko Terjadinya Perdarahan Postpartum Pada Ibu Bersalin*. Jurnal Ilmiah Panmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist), 17(1), 131-136.
- Nur, A., Rahman, A., & Kurniawan, H. 2019. *Faktor Resiko Kejadian Perdarahan Postpartum di Rumah Sakit Umum (Rsu) Anutapura Palu*. Jurnal Kesehatan Tadulako Vol. 5 No. 1.
- Rohma, M dkk. 2023. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- RSUD Batara Siang Kab. Pangkep Tahun 2023
- Sari, H., dkk. 2022. Hubungan paritas dan umur ibu dengan kejadian perdarahan postpartum. Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery, Vol. (2).
- Yang Y., He, J., & Deng, N. (2021). Factors associated With Primary Post Partum Hemorrhage in Elderly Woman Undergoing Repeated Cesarean Deliveries. *International Journal of Women's Health*, Volume 13, 12621-1267.
- World Health Organisasi. 2020. *Maternal Mortality*. Geneva: WHO.